**THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE, BOARD OF COMMISSIONERS, BLOCKHOLDER OWNERSHIP,**

**AUDITOR TYPE, AND FIRM AGE ON**

**VOLUNTARY DISCLOSURE**

**ABSTRACT**

*Disclosure of information reflects the presentation of the company's annual report. One general purpose of disclosure is as a basic for decision making. This study aims to examine the effect of financial performance (ROA, DER, CR), board of commissioners (BS, BI), blockholder ownership, auditor type, firm age on voluntary disclosure. The subject of this study used a mining company listed on the Indonesian Stock Exchange period 2012-2016. The amount of data is 196 samples. Sampling technique used in this research is purposive sampling. The data analysis technique used in this research is SEM-PLS with SmartPLS 3.0 program. The result of data analysis shows that firm's age had not affect on voluntary disclosure, while blockholder’s ownership had a significant negative affect on voluntary disclosure. Financial performance, board of commissioners and auditors type has a significant positive effect on voluntary disclosure. The impact of this research is voluntary disclosure can be used to increase the completeness of company information for investors and creditors.*

***Keyword*** *: voluntary disclosure, financial performance, board of commissioners, blockholder ownership, auditor type, firm age*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia bisnis dan keuangan di Indonesia yang semakin kompetitif, sehingga informasi yang termuat dalam laporan tahunan perusahaan sangat penting guna mengefesienkan pengalokasian dana investasi. Laporan tahunan (*annual report*) berfungsi sebagai media utama dalam pengungkapan informasi oleh manajemen tentang kondisi keuangan perusahaan dalam membantu memberikan manfaat bagi para pengambil keputusan seperti pemegang saham, kreditur, dan *stakeholders* (Krishna, 2013).

Tingginya kebutuhan informasi mengenai prospek perusahaan bagi para *stakeholder* menuntut sebagaian besar manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela (Damayanti dan Priyadi, 2016). Adanya ketidakpuasan *stakeholder* disebabkan karena krisis kepercayaan rasa aman dalam berinvestasi sehingga perusahaan harus memberikan informasi yang rinci (*detail*), jelas (*clarity*), wajar (*fair*), dan tepat waktu (*timely*).

Salah satu kasus yang pernah terjadi terkait pengungkapan yaitu PT.Timah Tbk yang telah banyak melakukan kesalahan selama tiga tahun sejak 2013. Pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 diumumkan bahwa kinerja perusahaan positif, kenyataannya laba operasi perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar (economy.okezone.com). Kasus ini menunjukkan bahwa pentingnya pengungkapan informasi bagi *stakeholder* karena keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan dapat dilihat melalui kondisi keuangan perusahaan dengan informasi yang memadai dalam laporan tahunan perusahaan.

Menurut Gunawan (2016) pengungkapan yang disampaikan dalam laporan tahunan oleh perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh pemerintah, sehingga perusahaan memiliki kebebasan melakukan pengungkapan (Damayanti dan Priyadi, 2016).

Penelitian mengenai *voluntary disclosure* telah banyak dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Ebrahimadi dan Asadi (2016) di Iran, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik perusahaan dan pengungkapan sukarela di berbagai jenis perusahaan. Hasil penelitian menemukan *firm size, debt ratio, profitability ratio* berpengaruh terhadap *quality of information voluntary disclosure*, sedangkan *firm age, board of directors combination’s firm,* *audit firm size* dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *quality of information voluntary disclosure*.

Gunawan (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 104 perusahaan manufaktur dengan periode 2012 – 2013. Hasil penelitian menemukan kepemilikan saham institusional, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan tahunan.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat *research gap* dalam hasil penelitian terdahulu disebabkan perbedaan sifat variabel independen, objek penelitian, periode pengamatan, dan item pengungkapan. Adanya kasus PT.Timah Tbk selama periode 2012 – 2015 sehingga terpilihnya perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subyek penelitian dengan periode penelitian 2012 – 2016 sehinga dengan data yang lebih *up to date* diharapkan dapat mempresentasikan kondisi pengungkapan informasi perusahaan terkini. Berdasarkan latar belakang, maka dilakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, DEWAN KOMISARIS, *BLOCKHOLDER OWNERSHIP*, *AUDITOR TYPE*, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *VOLUNTARY DISCLOSURE*”.**

**KERANGKA TEORITIS HIPOTESIS**

**Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Agency theory* menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan eksekutif perusahaan (*agent*). Pertama kali teori keagenan dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan Willian H. Meckling pada tahun 1967 yang menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih induvidu (*principal*) mempekerjakan induvidu lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa, kemudian mendelegasikan kekuasaan kepada *agent* untuk membuat suatu keputusan atas nama *principal* tersebut.

Wardani (2012) menyatakan pengelolaan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat menimbulkan masalah asimetri informasi. Manajer lebih mengetahui informasi dan kondisi di dalam perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* sehingga sering terjadinya pertentangan akibat kepentingan berbeda yang memunculkan adanya konflik keagenan (*agency problem*). Hubungan keagenan merupakan sarana transparansi dan akuntabilitas manajemen (*agent)* dalam menyampaikan laporan keuangan kepada pemiliknya (*principal*) agar terhindar dari asimetri informasi (Wany, 2015).

**Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

*Signalling theory* dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya *“Job Market Signalling Model”* yang menyatakan pasar kerja biasanya pengusaha bersedia membayar upah lebih tinggi untuk mempekerjakan pekerja yang lebih baik. Sementara induvidu mengetahui tingkat kemampuannya sendiri, sedangkan perusahaan perekrutan tidak mampu mengamati hal semacam itu sehingga terjadi adanya asimetri informasi antar kedua pihak. Kredensial (kelayakan) pendidikan dapat digunakan sebagai sinyal bagi perusahaan untuk menunjukkan tingkat kemampuan tertentu yang dimiliki induvidu.

*Signalling theory* adalah salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi sehingga dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif guna mengurangi adanya asimetri informasi (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Menurut Chasana dan Santoso (2017) teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan dalam memberikan informasi laporan keuangan pada pihak luar.

**Luas *Voluntary Disclosure* dalam Laporan Tahunan**

Menurut Suwardjono (2010) pengungkapan (*disclosure*) secara konseptual merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, sedangkan secara teknis pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan perusahaan. Evans (2003) dalam Suwardjono (2010) menyimpulkan pengungkapan merupakan menyediakan informasi dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan pengungkapan tambahan yang terkait dengan laporan keuangan. Ini tidak mencakup laporan bersifat publik atau pribadi yang dibuat oleh manajemen atau informasi yang diberikan diluar laporan keuangan.

Menurut Gunawan (2016) luas pengungkapan yang tepat memang harus ditentukan sesuai dengan kepentingan perusahaan, karena terlalu banyak maupun sedikit informasi yang diungkapkan tidak menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007:378) mengatakan bahwa terdapat tiga konsep pengungkapan yang lazim digunakan, yaitu:

1. Pengungkapan Cukup (*adequate disclosure*) adalah pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.
2. Pengungkapan Wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang lebih pada faktor etis dengan menyediakan informasi dan memberikan perlakuan yang layak dan adil terhadap pemakai laporan keuangan.
3. Pengungkapan Lengkap (*full disclosure*) adalah penyajian semua informasi perusahaan secara berlebihan sehingga menimbulkan kemungkinan mengaburkan informasi yang signifikan sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik.

Scott (2009:16-17) dalam bukunya *Financial Accounting Theory* menyarankan agar perusahaan melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Pengungkapan penuh dapat diartikan bahwa perusahaan selain melaksanakan pengungkapan wajib yang telah diatur oleh badan regulasi, perusahaan juga disarankan untuk mempublikasikan pengungkapan tambahan dari pengungkapan wajib tersebut yang disebut sebagai pengungkapan sukarela.

**Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Kurniawati dan Yaya, 2017). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator yang dipergunakan investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan perusahaan untuk menentukan apakah tujuan perusahaan telah tercapai secara efektif dan efesien (Affandi dan Diana, 2017). Efektif apabila alat yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan telah tepat digunakan, efesien apabila menggunakan input tertentu dapat memperoleh output yang optimal. Penelitian ini menggunakan rasio sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan seperti rasio profitabilitas, *leverage ratio*, dan rasio likuiditas.

**Dewan Komisaris**

Menurut Kurniawati dan Yaya (2017) dewan komisaris merupakan suatu elemen penting dalam mekanisme *corporate governance*, karena adanya dewan komisaris dalam perusahaan mampu mendorong terciptanya sistem pengendalian dan menjamin transparansi yang dilakukan oleh manajemen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) nomor 33/POJK.04/2014 tentang dewan komisaris pasal 18 menyebutkan perusahaan wajib memiliki paling sedikit 2 (dua) orang anggota dewan komisaris dan pasal 20 menyebutkan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Pengukuran dewan komisaris perusahaan dapat menggunakan atribut antara lain *board size* dan *board independence*.

***Blockholder Ownership***

Menurut Elfeky (2017) *blockholder ownership* merupakan pemegang saham besar yang dimiliki oleh karyawan, direktur, ataupun perusahaan yang kepemilikan saham paling sedikit 5% dari total saham beredar perusahaan.Menurut Edmans (2014) manajer memiliki saham yang tidak memadai di perusahaan sehingga *blockholders ownership* memainkan peranan yang penting dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance*) karena *blockholders* dapat mengintervensi perusahaan dengan suara yang dimilikinya untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

***Auditor Type***

Menurut Damayanti dan Priyadi (2016) *auditor type* merupakan auditor yang dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan kantor akuntan publik yang memiliki lingkup global/internasional (*The Big Four*) dan lingkup domestik/lokal (*Non-The Big Four*). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin sesuai dengan perundang-undangan yang berusaha dibidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Hidayat, 2017). Kantor akuntan publik (*The Big Four*) sudah dikenal masyarakat luas memiliki reputasi yang baik, sumber daya yang lebih berkualitas dan lebih ahli dalam mengidentifikasi kesalahan akuntansi yang terjadi sehingga dalam melakukan audit lebih berhati-hati dan mengungkapkan informasi secara transaparan (Fitriana dan Prastiwi, 2014).

**Umur Perusahaan**

Menurut Wardani (2012) umur perusahaan adalah indikator perusahaan yang memiliki pengalaman dalam mempublikasikan laporan keuangan dan kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Iklim perusahaan yang semakin ketat dan berkembang mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan dalam mengendalikan perkembangan dunia usaha.

**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Voluntary Disclosure***

Menurut Wany (2015) perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan mampu memberikan pengembalian *return* yang tinggi akan cenderung memberikan *signal* (*good news*) melalui pengungkapan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan (investor dan kreditur). Setiap perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu kewajiban perusahaan agar saham perusahaan tetap dianggap menarik bagi investor.

Menurut Malone *et al,* (1993) berdasarkan teori *signalling* menyatakan bahwa pengungkapan digunakan oleh para manajer perusahaan yang profit untuk memberi sinyal profitabilitas perusahaan kepada para investor. Didasarkan dengan tujuan untuk menarik investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memberikan sinyal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan (Wany, 2015).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) perusahaan dengan *leverage* *ratio* tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan (biaya *monitoring*) manajer akan memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunan untuk memuaskan kebutuhan kreditur terhadap informasinya serta meyakinkan kreditur bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Wany, 2015).

Menurut Wallace *et al,*(1994) perusahaan yang kuat secara keuangan akan mengungkapkan laporan keuangan dengan lebih luas daripada perusahaan yang lemah keuangannya. Tingginya tingkat likuiditas pada sebuah perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (Pratiwi, 2015).

H1 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Voluntary Disclosure*.**

Teori keagenan menjelaskan posisi dewan komisaris merupakan mekanisme internal yang penting dalam pengawasan, manajemen (direksi) menempatkan manajemen perusahaan sebagai *agent* karena adanya perilaku oportunistik. Semakin tinggi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris maka pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan pihak manajemen juga akan semakin luas.

Menurut Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) semakin besar proporsi *board size* perusahaan maka mempunyai manfaat kapasitas *monitoring* dan pemberian informasi yang meningkat memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif. Ukuran dewan dalam ukuran besar dari perspektif teori keagenan akan meningkatkan pengawasan sehingga mereka akan membutuhkan dan memutuskan untuk meminta manajemen dalam melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Menurut perspektif teori keagenan, kualitas dewan komisaris sebagai pengawas memiliki fungsi independen pada manajemen dan kompetensi anggota dewan komisaris. Menurut Fitriana dan Prastiwi (2014) semakin besar proporsi *board independence* maka tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif sehingga perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela mengurangi adanya konflik keagenan.

H2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh *Blockholder Ownership* terhadap *Voluntary Disclosure***

Dampak kepemilikan saham oleh *blockholder ownership* terhadap pengungkapan sukarela dan transparansi dapat dilihat dari perspektif positif dan negatif. Puspitaningrum dan Atmini (2012) perspektif positif atas *blockholder ownership* yang tinggi oleh beberapa pemegang saham dapat dianggap sebagai pengawasan, sehingga dapat membatasi terjadinya masalah keagenan (*agency problem*). Jenis pemantauan oleh pemegang saham diyakini untuk mendorong para manajer dalam meningkatkan kinerja dan menjalankan perusahaan dengan cara yang lebih transparan, sehingga dapat membatasi terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).

Menurut Soliman *et al,*(2016) sejalan dengan *theory* *agency*, adanya konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas (*blockholders ownership*) dan pemegang saham minoritas menyebabkan *agency cost* lebih tinggi. Menurut (Juhmani, 2013) pada perspektif negatif, kepemilikan saham yang sangat tinggi dapat mencegah manajemen dalam melakukan pengungkapan informasi secara luas atau memanipulasi pengungkapan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas atau kepentingan *stakeholders* sehingga dapat meningkatkan masalah keagenan (*agency problem*).

H3 : *Blockholder ownership* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh *Auditor Type* terhadap *Voluntary Disclosure***

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *auditing* adalah bentuk *monitoring* yang digunakan untuk menurunkan biaya keagenan perusahaan dengan pemegang utang dan pemegang saham. *Auditing* dilakukan oleh *audit firm* dengan meminta pengungkapan yang memadai kepada manajemen untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas *voluntary disclosure*. Proses pengauditan merupakan suatu sarana bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan atau para *stakeholders* untuk memverifikasi validitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan (Krishna, 2013).

Menurut Hidayat (2017) perusahaan yang menggunakan kantor akuntan publik (*The big four*) maka laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Dengan adanya reputasi dan kinerja audit yang baik oleh kantor akuntan publik (*The Big Four*), maka manajemen termotivasi melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas.

H4 : *Auditor type* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Voluntary Disclosure***

Umur perusahaan adalah indikator perusahaan yang memiliki pengalaman dalam mempublikasikan laporan keuangan dan kebutuhan konstituennya akan informasi tentang peusahaan (Wardani, 2012). Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian praktik akuntabilitas perusahaan (Hidayat, 2017).

Menurut Wardani (2012) hubungan umur perusahaan dengan luas pengungkapan dapat diasumsikan bahwa semakin lama perusahaan menjadi perusahaan publik, maka diharapkan perusahaan semakin memahami kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan. Menurut Abeywardana (2016) perusahaan yang lama berdiri percaya bahwa dengan melakukan pengungkapan informasi tidak akan berdampak pada kehilangan posisi kompetitif perusahaan. Adanya biaya untuk pengungkapan informasi yang tinggi dan tidak adanya keunggulan kompetitif menyebabkan perusahaan baru enggan untuk lebih mengungkapkan informasi.

H5 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Profitabilitas

(ROA)

*Leverage*

(DER)

Likuiditas

(CR)

*Board Size*

*Board Independencece*

IPS

*Blockholder*

*Auditor Type*

Umur Perusahaan

**GAMBAR 1**

**KERANGKA PEMIKIRAN**

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian verifikasi, yang dilakukan untuk memastikan kebenaran hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder dan analisis menggunakan uji deskriptif, dimana data diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

**Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.
2. Perusahaan wajib mengungkapkan informasi yang lengkap yang terdiri dari kinerja keuangan, dewan komisaris, *blockholder ownership*, *auditor type*, dan umur perusahaan.

**Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan terdiri dari variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu *voluntary disclosure*.
2. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, dewan komisaris, *blockholder ownership, auditor type*, dan umur perusahaan.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

***Voluntary Disclosure***

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diwajibkan oleh pemerintah, sehingga perusahaan memiliki kebebasan melakukan pengungkapan (Damayanti dan Priyadi, 2016). Pengungkapan sukarela diukur menggunakan indeks pengungkapan sukarela (IPS) yang berjumlah 33 item. Penelitian ini mengacu pada Wulandari dan Laksito (2015), Gunawan (2016), dan Damayanti dan Priyadi (2016) yang bersumber dari penelitian Suripto dan Bambang (1999).

IPS =

**Kinerja Keuangan**

1. **Profitabilitas (*Return on Assets*)**

*BI*= x100%

Menurut Harahap (2015:305) *return on assets* (ROA) atau *asset turn over* menggambarkan perputaran aset diukur dari penjualan, sehingga semakin besar rasio maka semakin baik aset dapat lebih cepat berputar dan meraih laba

*Return on total asset* =

1. **Leverage (Debt to Equity Ratio)**

*Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar total utang perusahaan (Susilowati, 2011).

*Debt to Equity Ratio* =

1. **Likuiditas (*Current Ratio*)**

Menurut Kasmir (2008:134-135) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

*Current Ratio* =

**Dewan Komisaris**

1. **Board Size**

*Board Size* adalah faktor penting yang mempengaruhi efektivitas dewan dengan ukuran keseluruhan dewan komisaris (Allegrini dan Greco, 2013).

*Board Size* =

1. **Board Independence**

*Board Independence* adalah dewan komisaris dari pihak luar perusahaan untuk membantu mengendalikan dan membatasi oportunisme para manajer berkat kompetensi, independensi, dan objektivitas yang diperlukan untuk fungsi control (Jouirou dan Chenguel, 2014).

***Blockholder Ownership***

*Blockholder ownership* adalah pemegang saham besar yang dimiliki oleh karyawan, direktur, ataupun perusahaan yang kepemilikan saham paling sedikit 5% dari total saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan (Elfeky, 2017).

*BO* = x 100%

***Auditor Type***

Menurut Damayanti dan Priyadi (2016) *auditor type* adalah umumnya dibedakan dua kategori yaitu KAP lingkup global/internasional (*The Big 4*) dan lingkup domestik/lokal (*Non-The Big 4*).

Afiliasi *The Big Four* = ”1”

Non Afiliasi *The Big Four =* ”0”

**Umur Perusahaan**

Menurut Hidayat (2017) umur *listing* perusahaan merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public*.

Umur = Th. Peneltian – Th. Listing

**Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012-2016. Teknik atau metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampel yang menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Sampel penelitian ini dipilih dari populasi yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Desember 2016.
2. Memuat data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan tiap variabel yang ada dalam penelitian.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dengan SPSS 24.0 dan metode analisis SEM-PLS terdiri dari *outer model* (uji validitas dan reliabilitas konstruk) dan *inner model* (uji *R-Square,* uji statistikt) dengan *Smart*PLS 3.0.

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Menurut Ghozali (2016:19), analisis deskriptif memberi deskripsi mengenai suatu data dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).

**SEM-PLS**

Menurut Latan dan Ghozali (2012:3) *Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan teknik analisis data gabungan dari dua metodologi disiplin ilmu yaitu perspektif ekonometrika memfokuskan terhadap prediksi dan psychometrika yang mampu menggambarkan konsep model dengan variabel laten (variabel yang tidak dapat diukur secara langsung), tetapi diukur melalui indikatornya (*manifest variables*). *Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis data yang *powerfull* dan sering disebut sebagai *soft modeling* yaitu metode meniadakan asumsi-asumsi *Ordinary Least Square* (OLS) regresi.

1. **Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan realibilitas model. *Outer model* menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.

Validitas *discriminant* menunjukkan bahwa pengukur konstruk yang berbeda tidak berkorelasi tinggi. Pengujian *validitas convergent* dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Nilai *loading factor* untuk penelitian bersifat *confirmatory* harus lebih dari 0.70.
2. Nilai AVE harus lebih besar dari 0.5, akar kuadrat dari AVE per konsruk dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk dalam model.

Uji realibilitas digunakan untuk membuktikan tingkat akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Pengujian realibilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *cronbach’s alpha* dan *composite* *reliability*.

1. Nilai *cronbach’s alpha* harus lebih besar dari 0.70.
2. Nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0.70.
3. **Model Struktural (*Inner Model*)**

Model struktural (*inner model*) menunjukkan hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk. Evaluasi model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat persentase dari *variance*.

1. **R-Square**

Perubahan nilai *R-Square* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen memiliki pengaruh substantif atau tidak. Penilaian *R-Square* yaitu 0.75, 0.50, 0.25 yang menjelaskan bahwa model kuat, moderat, lemah.

1. **Uji Statistik t**

Metode ini menggunakan nilai signifikansi (*two-tailed*) *t-value* 1.65 (*significance level* = 10%), 1.96 (*significance level* = 5%), dan 2.58 (*significance level* = 1%). Pendekatan ini digunakan untuk mempresentasikan nonparametric untuk *precision* dari estimasi PLS.

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1**  **Hasil Analisis Deskriptif** | | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| VD | 196 | .27 | .79 | .5211 | .12709 |
| ROA | 196 | -.721 | .577 | .01463 | .131413 |
| DER | 196 | -24.118 | 28.187 | 1.31584 | 3.964928 |
| CR | 196 | .063 | 78.004 | 2.82971 | 6.375289 |
| BS | 196 | 2 | 13 | 4.42 | 1.908 |
| BI | 196 | .25 | .75 | .4106 | .10942 |
| BO | 196 | .0771 | .9700 | .678270 | .1978712 |
| UMUR | 196 | 0 | 26 | 11.06 | 7.215 |

**Sumber:** data diolah SPSS 24.0

**Analisis Deskriptif**

Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah pengukuran (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean)*, dan standar deviasi untuk masing-masing variabel endogen dan eksogen. Jumlah keseluruhan data dalam penelitian ini ada 196 data perusahaan pertambangan. Berikut pembahasan analisis deskriptif mengenai masing-masing variabel dalam penelitian :

***Voluntary Disclosure***

Item pengungkapan sukarela yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan pertambangan terdapat pada item 1 dan 19 yaitu menjelaskan visi misi perusahaan dan profil dewan komisaris perusahaan setiap periode. Item pengungkapan sukarela yang tidak diungkapkan oleh perusahaan pertambangan terdapat pada item terdapat pada item 23 yaitu menjelaskan biaya yang dipisahkan dalam komponen tetap dan variabel.

Indeks pengungkapan sukarela (IPS) yang menggambarkan tingkat pengungkapan informasi perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). Nilai rata-rata IPS sebesar 0,5211 mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan sukarela rata-rata perusahaan pertambangan mencapai 52,11%, telah mengungkapkan 17 sampai 18 item dari 33 item *voluntary disclosure* yang diharapkan.

Nilai minimum IPS sebesar 0,27 dimiliki oleh PT. Cakra Mineral Investindo tahun 2012, PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2012 dan 2014, serta PT. Ratu Prabu Energi pada tahun 2015. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan terendah selama periode penelitian dengan jumlah 9 item *voluntary disclosure* dari 33 item *voluntary disclosure* yang diharapkan.

Nilai maksimum IPS sebesar 0,79 dimiliki oleh PT. Elnusa dan PT. Indo Tambangraya Megah pada tahun 2016. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan tertinggi selama periode penelitian dengan jumlah 26 item *voluntary disclosure* dari 33 item *voluntary disclosure* yang diharapkan. Nilai rata-rata (*mean*) 0,5211 yang lebih besar dari nilai standar deviasi 0,12709 mengindikasikan bahwa tingkat variasi data (sebaran data) *voluntary disclosure* terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

**Kinerja Keuangan**

**Profitabilitas (*return on assets*)**

Nilai rata-rata ROA perusahaan pertambangan sebesar 0,01463 menjelaskan setiap aset yang dikelola perusahaan dengan baik hanya mampu menghasilkan laba sebesar 1,463% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum ROA yakni sebesar -0,721 yang dimiliki oleh PT. Surya Esa Perkasa pada tahun 2015, adanya nilai ROA negatif berarti setiap aset yang dikelola perusahaan kurang baik sehingga menghasilkan kerugian sebesar 72,1%.

Nilai maksimum ROA sebesar 0,577 dimiliki oleh PT. Garda Tujuh Buana pada tahun 2012, proporsi laba yang diperoleh lebih dari 50% aset perusahaan berarti setiap aset yang dikelola perusahaan dengan sangat baik mampu menghasilkan laba sebesar 57,7%. Nilai rata-rata (*mean*) 0,01463 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi 0,131413 mengindikasikan tingkat variasi data (sebaran data) ROA terbilang besar (kurang baik) atau data bersifat heterogen.

***Leverage* (*Debt to euity ratio*)**

Nilai rata-rata DER sebesar 1,31584, dengan angka kebijakan utang lebih dari 1 (di atas 100%) sehingga rata-rata perusahaan tambang lebih banyak memilih membiayai kegiatan operasi perusahaan dengan utang dibanding modal sendiri.. Sepanjang periode penelitian nilai minimum DER yakni sebesar -24,118 dimiliki oleh PT. Bumi Resources pada tahun 2013, nilai DER yang negatif jauh di bawah nol berarti perusahaan mengalami kekurangan modal (*equity deficiency*). Artinya utang perusahaan lebih besar dibandingkan modal sehingga operasional perusahaan lebih banyak dibiayai oleh utang.

Nilai maksimum DER sebesar 28,1871 dimiliki oleh PT. Apexindo Pratama Duta pada tahun 2014, nilai DER yang jauh di atas 1 berarti operasional perusahaan lebih banyak dibiayai dengan utang dibandingkan dengan modal perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) 1,31584 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi 3,964928 mengindikasikan tingkat variasi data (sebaran data) DER terbilang besar (kurang baik) atau data bersifat heterogen.

**Likuiditas(*Current ratio*)**

Nilai rata-rata CR mencapai 2,82971 mengindikasikan bahwa rata-rata entitas pertambangan mampu melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar dimiliki, tersedianya aset lancar sebesar (Rp/$) 2,8 untuk melunasi setiap (Rp/$) liabilitas lancar perusahaan. Sepanjang periode penelitian nilai minimum CR sebesar 0,063 dimiliki oleh PT. Borneo Lumbung Energi & Metal pada tahun 2015, artinya nilai aset lancar lebih kecil dibandingkan liabilitas lancarnya hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak *liquid* sehingga aset lancar yang tersedia tidak dapat memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek.

Nilai maksimum CR sebesar 78,004 dimiliki oleh PT. Cakra Mineral Investindo pada tahun 2013, artinya nilai aset lancar 78 kali lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendeknya mengindikasikan bahwa perusahaan sangat *liquid* sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai rata-rata (*mean*) 2,82971 yang lebih kecil dari nilai standar deviasi 6.375289 mengindikasi tingkat variasi data (sebaran data) CR terbilang besar (kurang baik) atau data bersifat heterogen.

**Dewan Komisaris**

***Board Size***

Nilai rata-rata BS sebesar 4,42 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan pertambangan memiliki 4 sampai 5 anggota dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga memenuhi syarat wajib POJK minimal 2 anggota dewan komisaris. Nilai minimum BS sebesar 2 orang dimiliki oleh PT. Ratu Prabu Energi serta PT. Cakra Mineral Investindo (2012 - 2016), PT. Borneo Lumbung Energi & Metal (2014 – 2016), PT. Cita Mineral Investindo (2012 dan 2013), PT. J Resources Asia Pasifik (2015 dan 2016), PT. Sugih Energy pada tahun 2012 dan PT. SMR Utama sepanjang 5 tahun penelitian, berarti sedikitnya jumlah anggota dewan komisaris dapat menyebabkan kurang efektifnya pengawasan serta terjaminnya transparansi yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Nilai maksimum BS sebesar 13 orang dimiliki oleh PT. Bumi Resources pada tahun 2012, berarti semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris menyebabkan perusahaan semakin efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan karena dapat menciptakan koordinasi, komunikasi, dan *decision making* yang lebih praktis. Nilai rata-rata (*mean*) 4,42 yang lebih besar dari nilai standar deviasi 1,908 mengindikasikan tingkat variasi data (sebaran data) BS terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

***Board Independence***

Nilai rata-rata BI sebesar 0,4106 mengindikasikan bahwa rata-rata entitas pertambangan memiliki dewan komisaris independen mencapai 41,06% dari keseluruhan anggota dewan komisaris, sehingga memenuhi syarat wajib POJK paling kurang 30%. Nilai minimum BI sebesar 0,25 dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana pada tahun 2015, PT. Darma Henwa dan PT. Sugih Energy pada tahun 2013, PT. Surya Esa Perkasa (2012 dan 2015 - 2016) dan PT. Petrosea pada tahun 2014. Hal ini berarti kurangnya dewan komisaris independen sebanyak 25% dari total anggota dewan komisaris sehingga fungsi *control* terhadap kinerja manajemen tidak berjalan baik.

Nilai maksimum BI sebesar 0,75 dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy pada tahun 2015, berarti banyaknya dewan komisaris independen sebanyak 75% dari total anggota dewan komisaris sehingga fungsi *control* terhadap kinerja manajemen dapat berjalan efektif dan efesien. Nilai rata-rata (*mean*) 0,4106 yang lebih besar dari nilai standar deviasi 0,10942 mengindikasikan tingkat variasi (sebaran data) BI terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

***Blockholder Ownership***

Nilai rata-rata BO sebesar 0,67698 mengindikasikan bahwa tingkat pemantauan pengelolaan perusahaan pertambangan mencapai 67,68% atas pemegang saham (pengendali) dengan kepemilikan saham paling sedikit 5%, sedangkan sisanya sebanyak 32,32% atas pemegang saham minoritas dengan kepemilikan saham kurang dari 5%. Nilai minimum BO sebesar 0,0771 dimiliki PT. Sigmagold Inti Perkasa pada tahun 2012 dan 2013, artinya *blockholder ownership* hanya sebesar 7,71% dari total saham beredar perusahaan sedangkan 92,29% dimiliki oleh pemegang saham minoritas dengan kepemilikan saham kurang dari 5% sehingga *blockholder ownership* rendah menyebabkan pemantauan terhadap pengelolaan perusahaan tidak berjalan efisien.

Nilai maksimum BO sebesar 0,9700 dimiliki PT. Golden Energy Mines sepanjang periode penelitian, berarti *blockholder ownership* sebesar 97% dari total saham beredar perusahaan sedangkan sisanya sebesar 3% dimiliki oleh pemegang saham minoritas dengan kepemilikan saham kurang dari 5% sehingga *blockholder ownership* tinggi menunjukkan pengawasan ketat atas kinerja manajemen dalam memperkecil terjadinya tindakan oportunistik manajer dalam mengelola perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) 0,678270 yang lebih besar dari nilai standar deviasi 0,1978712 mengindikasikan tingkat variasi data (sebaran data) BO terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

***Auditor Type***

**Tabel 2**

**Pengujian Frekuensi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Frekuensi** | **%** |
| *Non-The Big 4* | 104 | 53,06 |
| *The Big 4* | 92 | 46,94 |
| **Total Sampel** | **196** | **100,0** |

Sumber: data diolah

Hal ini menunjukkan pada table 2 bahwa rata-rata perusahaan pertambangan lebih banyak menggunakan KAP *Non-The Big Four* selama periode penelitian, guna mendapatkan pernyataan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan sesuai SAK sebagian besar perusahaan pertambangan memilih menggunakan auditor tidak bereputasi (*Non-The Big Four*) dibandingkan yang bereputasi.

**Umur Perusahaan**

Nilai minimum UMUR sebesar 0 dimiliki oleh PT. Baramulti Suksessarana, PT. Surya Esa Perkasa, PT. Toba Bara Sejahtera pada tahun 2012, PT. Mitrabara Adiperdana pada tahun 2014, PT. Merdeka Copper Gold pada tahun 2015, artinya perusahaan masih baru *listing* kurang dari 1 tahun pada Bursa Efek Indonesia sehingga manajemen perusahaan masih belum memiliki cukup pengalaman dalam penyajian informasi tentang perusahaan. Nilai maksimum UMUR sebesar 26 dimiliki oleh PT. Vale Indonesia pada tahun 2016, berarti perusahaan telah lama listing lebih dari 26 tahun pada Bursa Efek Indonesia sehingga manajemen perusahaan memiliki banyak pengalaman dalam melakukan penyajian informasi sesuai dengan kebutuhan konstituennya tentang perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) 11,06 yang lebih besar dari nilai standar deviasi 7,215 mengindikasikan tingkat variasi data UMUR terbilang kecil (baik) atau data bersifat homogen.

1. **Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) konstruk yang bersifat reflektif dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model melalui analisis faktor konfirmatori (CFA). Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Latan dan Ghozali, 2012:79).

**Tabel 3**

**Validitas dan Realibilitas Konstruk**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Cronbach's Alpha** | **rho\_A** | **Composite Reliability** | **(AVE)** |
| **Voluntary Disclosure** | **1.000** | **1.000** | **1.000** | **1.000** |
| **Kinerja Keuangan** | **0.476** | **0.674** | **0.669** | **0.475** |
| **Dewan Komisaris** | **-0.221** | **0.577** | **0.353** | **0.521** |
| **Blockholder Ownership** | **1.000** | **1.000** | **1.000** | **1.000** |
| **Auditor Type** | **1.000** | **1.000** | **1.000** | **1.000** |
| **Umur Perusahaan** | **1.000** | **1.000** | **1.000** | **1.000** |

Sumber: data diolah SmartPLS 3.0

Variabel *voluntary disclosure,* dewan komisaris, *blockholder ownership*, *auditor type*, umur perusahaan valid karena memiliki nilai lebih besar dari 0,5 untuk AVE dan lebih besar dari 0,7 untuk *loading factor* (*rho*\_A). Variabel kinerja keuangan memiliki nilai *average variance extracted* (AVE) dan *loading factor* (*rho*\_A) sebesar 0,475 dan 0,674 sedangkan variable dewan komisaris memiliki nilai *loading factor* (*rho*\_A) sebesar 0,577 sehingga dapat dikatakan indikator yang digunakan variabel laten kinerja keuangan dan dewan komisaris tidak valid karena memiliki memiliki nilai lebih kecil dari 0,5 untuk AVE dan lebih kecil dari 0,7 untuk *loading factor* (*rho*\_A).

Variabel *voluntary disclosure*, *blockholder ownership, auditor type,* umur perusahaan reliabel karena memiliki nilai *cronbach’s alpha* dan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Nilai *cronbach’s alpha* dan *composite reliability* variabel kinerja keuangan sebesar 0,476 dan 0,669 sedangkan dewan komisaris sebesar -0,221 dan 0,353 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator yang digunakan variabel laten kinerja keuangan dan dewan komisaris tidak reliabel karena memiliki nilai lebih kecil dari 0,7. Indikator kinerja keuangan dan dewan komisaris yang tidak valid dan reliabel harus dikeluarkan dari model.

**Tabel 4**

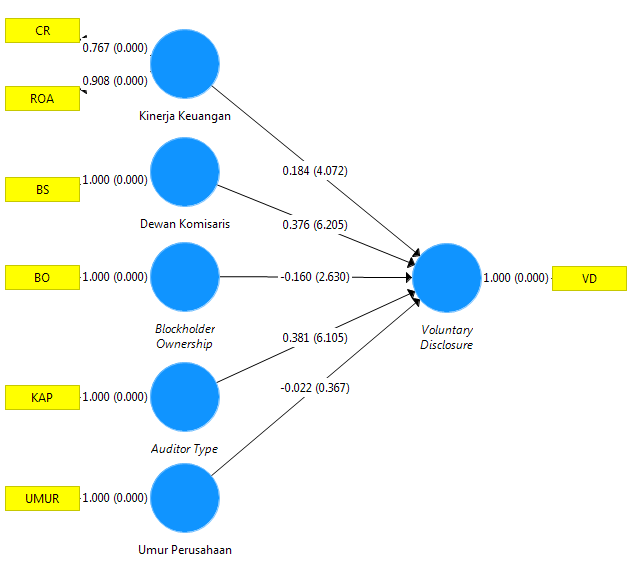
**Model Pengukuran (*Outer Model*)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | ***Auditor Type*** | ***Blockholder***  ***Ownership*** | **Dewan Komisaris** | **Kinerja Keuangan** | **Umur Perusahaan** | ***Voluntary Disclosure*** |
| **BI** |  |  | **−0.263** |  |  |  |
| **BO** |  | **1.000** |  |  |  |  |
| **BS** |  |  | **0.986** |  |  |  |
| **CR** |  |  |  | **0.769** |  |  |
| **DER** |  |  |  | **0.106** |  |  |
| **KAP** | **1.000** |  |  |  |  |  |
| **ROA** |  |  |  | **0.907** |  |  |
| **UMUR** |  |  |  |  | **1.000** |  |
| **IPS** |  |  |  |  |  | **1.000** |

Sumber: data diolah SmartPLS 3.0

Dilihat dari tabel 4, nilai *outer model* indikator *board independence* (BI) sebesar −0,263 dan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,106 yang berarti bahwa indikator tidak valid dan reliabel sehingga harus dikeluarkan dari model.

1. **Model Struktural (*Inner Model*)**

Sumber: data diolah SmartPLS 3.0

**GAMBAR 2**

**KERANGKA PEMIKIRAN UJI *BOOTSSTRAPPING***

Pada gambar 2 menunjukkan nilai konstruk untuk dewan komisaris, *blockholder ownership*, *auditor type*, dan umur perusahaan sebesar 0,000 karena pada variabel laten eksogen tersebut hanya dibentuk oleh satu indikator yang berarti tidak ada indikator pembandingnya sedangkan kinerja keuangan dibentuk oleh dua indikator pembanding (*return on assets* dan *debt to equity ratio*). Setelah valid dan reliabel maka selanjutnya mengevaluasi model struktural (*inner model*).

Dalam mengevaluasi model struktural (*inner model*) menggunakan PLS dengan melihat nilai *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai *R-Square* adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Hasil nilai *R-square* yang merepresentasi jumlah *variance* dari konstruk yang dijelaskan oleh model (Latan dan Ghozali, 2012:82).

1. **Uji *R-square***

**Tabel 5**

***R-Square***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | ***R-Square*** | ***R-Square Adjusted*** |
| ***Voluntary Disclosure*** | 0.439 | 0.424 |

Sumber: data diolah SmartPLS 3.0

Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,424 yang berarti bahwa variabel kinerja keuangan, dewan komisaris, *blockholder ownership*, *auditor type,* dan umur perusahaan mampu menjelaskan *voluntary disclosure* sebesar 42,4 persen, sedangkan sisanya 57,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian. Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,424 menunjukkan bahwa model lemah karena di atas 0,25.

1. **Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)**

Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali (Latan dan Ghozali, 2012:84). *Bootstrapping* pada penelitian ini dilakukan sebanyak 500 kali agar hasil yang diperoleh lebih baik dan stabil. Syarat yang harus dipenuhi dalam pengujian hipotesis adalah nilai *t-statistic* harus lebih besar dari Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96 sehingga untuk memastikan ada atau tidaknya pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

1. H1 : Kinerja keuangan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Pengujian hipotesis pertama diperoleh, nilai *t-statistic* hipotesis pertama sebesar 4,072 lebih besar dari nilai Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96 dengan nilai *original sample* sebesar 0,184 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif. Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure*, dengan demikian hipotesis pertama (H1) diterima.

1. H2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Pengujian hipotesis kedua diperoleh, nilai *t-statistic* hipotesis kedua sebesar 6,205 lebih besar dari nilai Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96 dengan nilai *original sample* hipotesis kedua sebesar 0,376 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif. Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure*, dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

1. H3 :*Blockholder ownership* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Pengujian hipotesis ketiga diperoleh, nilai *t-statistic* hipotesis ketiga sebesar 2,630 lebih besar dari nilai Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96 dengan nilai *original sample* hipotesis ketiga sebesar −0,160 yang berarti bahwa terdapat pengaruh negatif. Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel *blockholder ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *voluntary disclosure*, dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima.

1. H4 : *Auditor type* berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Pengujian hipotesis keempat diperoleh, nilai *t-statistic* hipotesis keempat sebesar 6,105 lebih besar dari nilai Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96 dengan nilai *original sample* hipotesis keempat sebesar 0,381 yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif. Variabel *auditor type* merupakan variabel dummy yang digunakan untuk menentukan peluang, sehingga tidak perlu menentukan arah hubungan antar variabel, apakah positif atau negatif. Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel *auditor type* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure,* dengan demikian hipotesis keempat (H4) diterima.

1. H5 : Umur perusahaan berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*

Pengujian hipotesis kelima diperoleh, nilai *t-statistic* hipotesis kelima sebesar 0,367 lebih kecil dari nilai Z α (*significance level*) 0,5 (5%) = 1,96. Jadi dapat dinyatakan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*, dengan demikian hipotesis kelima (H5) ditolak.

**Pembahasan**

**Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Voluntary Disclosure***

Secara teoritis perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dan mampu memberikan pengembalian *return* yang tinggi akan cenderung memberikan *signal* (*good news*) melalui pengungkapan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan kepada pengguna laporan keuangan (Wany, 2015). Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS dengan *Smart*PLS 3.0, maka kinerja keuangan (ROA dan CR) berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure* (IPS).

Hasil penelitian menunjukkan selama periode penelitian 2012-2016 hasilnya semakin tinggi ROA dan CR perusahaan pertambangan maka semakin tinggi tingkat *voluntary disclosure* begitu pula sebaliknya. Kondisi ini dikarenakan perusahaan pertambangan dengan profitabilitas dan likuiditas tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik (sinyal positif) sehingga perusahaan mengungkapkan informasi sukarela secara luas guna menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas rendah menyebabkan manajemen tidak ingin menyampaikan informasi lainnya karena dianggap sebagai sinyal negatif sehingga perusahaan mengungkapkan informasi seperlunya saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017), Gunawan (2016), Embrahimadi dan Asadi (2016), Abeywardana dan Pandhitharathna (2016), Soliman (2013), Krishna (2013), dan Wiguna (2012). Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hieu dan Lan (2015), Wany (2015), Jouirou dan Chenguel (2014), dan Juhmani (2013) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Voluntary Disclosure***

Secara teoritis perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat menawarkan lebih banyak pengetahuan dan keahlian, serta kapasitas lebih untuk memantau maupun berbagi beban kerja terhadap kinerja manajemen (Allegrini dan Greco, 2013). Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS dengan menggunakan *Smart*PLS 3.0, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (*board size*) berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure.*

Namun hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dengan *board size* yang rendah justru berpengaruh positif terhadap *voluntary disclosure*. Hal ini dikarenakan rata-rata jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan pertambangan selama periode penelitian 4,44 jauh lebih tinggi dari syarat ketentuan yang ditetapkan oleh OJK yang mensyaratkan minimal anggota dewan komisaris sejumlah 2 orang. Kondisi ini mengindikasikan besar kecilnya *board size* dalam perusahaan pertambangan merupakan ukuran efektifnya suatu pengawasan, karena jumlah anggota dewan komisaris yang cenderung besar memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan *voluntary disclosure* lebih banyak.

Data deskriptif ukuran dewan komisaris (*board size*) yang bersifat homogen juga menjadi indikator bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Allegrini dan Greco (2013) menyatakan bahwa *board size* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017) yang menyatakan bahwa *board size* tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh *Blockholder Ownership* terhadap *Voluntary Disclosure***

Sejalan dengan adanya teori agensi (*theory* *agency*), adanya konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas (*blockholders ownership*) dan pemegang saham minoritas menyebabkan *agency cost* lebih tinggi (Soliman *et al,* 2016). Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS dengan menggunakan *Smart*PLS 3.0, menunjukkan bahwa *blockholder ownership* (BO) berpengaruh signifikan negatif terhadap *voluntary disclosure.*

Namun hasil penelitian menunjukkan selama periode penelitian 2012-2016 semakin tinggi *blockholder ownership* perusahaanpertambangan, justru semakin sedikit atau rendah tingkat *voluntary disclosure* begitupulasebaliknya. Hal ini dikarenakan pada perusahaan yang memiliki *blockholder ownership* tinggi, memudahkan para pemegang saham mayoritas dalam mengakses informasi langsung dari pihak manajemen, akibatnya perusahaan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja kepada publik.

Data deskriptif *blockholder ownership* yang bersifat homogen juga menjadi indikator bahwa *blockholder ownership* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017) dan Juhmani (2013) menyatakan bahwa *blockholder ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh *Auditor Type* terhadap *Voluntary Disclosure***

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menyarankan agar perusahaan menjalankan pilihan auditor sebagai mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*),karena audit memfasilitasi pemegang saham dalam proses pemantauan kinerja manajemen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan SEM-PLS dengan menggunakan *Smart*PLS 3.0, menunjukkan bahwa *auditor type* (AT) berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure.*

Perusahaan pertambangan yang menggunakan KAP *Big Four* jumlahnya lebih kecil dibanding perusahaan yang menggunakan KAP *Non-Big Four,* namun tingkat *voluntary disclosure* perusahaan pertambangan justru cenderung meningkat selama periode penelitian. Alasannya adalah pada satu sisi KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk menuntut adanya pengungkapan yang dapat merugikan klien (Malone *et al,*1993), sehingga lebih sedikit perusahaan pertambangan yang memanfaatkan KAP (*Big Four*) untuk mengaudit laporan keuangannya. Pada sisi lain KAP kecil yang tidak bereputasi sangat sensitif (tanggap) terhadap permintaan klien. Hal ini mengakibatkan manajemen termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan secara sukarela dalam laporan tahunan sesuai harapan, demi menjaga kredibilitas perusahaan di mata investor dan *shareholders*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfeky (2017), Wany (2015), Jouirou dan Chenguel (2014), dan Krishna (2013) menyatakan bahwa *auditor type* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang yang dilakukan oleh Damayanti dan Priyadi (2016), Embrahimadi dan Asadi (2016), Hieu dan Lan (2015), dan Soliman (2013) menyatakan bahwa *auditor type* tidak bepengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

**Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Voluntary Disclosure***

Secara teoritis perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan baru saja *listing* sebagai bagian praktik akuntabilitas perusahaan (Hidayat, 2017). Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan SEM-PLS dengan menggunakan *Smart*PLS 3.0, menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure.*

Sebagian besar perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang baru *listing* di BEI, sementara di sisi lain *voluntary disclosure* justru meningkat selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa umur perusahaan pertambangan yang masih tergolong baru ataupun telah lama *listing* di bursa efek tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat *voluntary disclosure*. Umur perusahaan tidak menjadi tolak ukur tinggi rendahnya *voluntary disclosure* yang dijabarkan perusahaan laporan tahunan, karena perusahaan hanya ingin mengungkapkan informasi-informasi yang dianggap penting dan dapat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Embrahimadi dan Asadi (2016), dan Soliman (2013) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abeywardana dan Panditharathna (2016) dan Damayanti dan Priyadi (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*, lalu penelitian Jouirou dan Chenguel (2014) dan Wardani (2012) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure*.

**KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan pengujian analisis yang telah dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 sebanyak 196 terpilih sebagai sampel, yang juga disertai dengan penjelasan serta pembahasan hasil uji analisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure*.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas dan likuiditas tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik (sinyal positif) sehingga perusahaan mengungkapkan informasi sukarela secara luas guna menjaga keberlangsungan usaha perusahaan begitu pula sebaliknya. Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas rendah menyebabkan manajemen tidak ingin menyampaikan informasi lainnya karena dianggap sebagai sinyal negatif sehingga perusahaan mengungkapkan informasi seperlunya saja.

1. Dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *voluntary disclosure*.

Perusahaan dengan dewan komisaris skala yang besar kemungkinan akan secara sukarela mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan begitu pula sebaliknya. Besar kecilnya dewan komisaris dalam perusahaan merupakan suatu pengawasan, karena dengan proporsi dewan komisaris yang besar maka perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dalam menjalankan perannya secara lebih efektif.

1. *Blockholder ownership* berpengaruh signifikan negatif terhadap *voluntary disclosure*.

Perusahaan yang memiliki *blockholder ownership* tinggi akan mencerminkan adanya batasan informasi perusahaan oleh manajemen sehingga perusahaan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja kepada publik begitu pula sebaliknya. Kondisi ini berakibat buruk apabila *blockholders* melampaui tingkat kepemilikan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan pemegang saham minoritas.

1. *Auditor type* berpengaruh signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Sebagian besar perusahaan pertambangan menggunakan reputasi dan kinerja kantor akuntan publik *Non-Big Four*. KAP kecil yang tidak bereputasi sangat sensitif (tanggap) terhadap permintaan klien menyebabkan KAP kecil sangat mudah dalam memenuhi permintaan klien. Hal ini mengakibatkan manajemen termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan secara sukarela dalam laporan tahunan sesuai harapan, demi menjaga kredibilitas perusahaan di mata investor dan *shareholders*.

1. Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *voluntary disclosure*.

Hasil penelitian ini membuktikan umur *listing* perusahaan lama atau baru tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi secara luas. Artinya perusahaan hanya ingin mengungkapkan informasi-informasi yang dianggap penting dan relevan dalam laporan tahunannya untuk memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan.

**Keterbatasan**

1. Daftar item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) ada yang termasuk dalam item pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).
2. Subyektifitas peneliti dalam menganalisis setiap item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).
3. Alat uji SEM-PLS yang digunakan penelitian ini mengabaikan beberapa asumsi (non-parametrik).

**Saran**

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan dan memperbarui daftar item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang terbebas dari item pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis item pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) berdasarkan ketentuan perusahaan yang telah disesuaikan oleh peraturan OJK.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan alat uji lainnya seperti regresi linear berganda dan regresi *Ordinary Least Square* sehingga pengujian dilakukan dengan beberapa asumsi (non-parametrik).

**DAFTAR RUJUKAN**

Abeywardana, N. L. E., & Panditharathna, K. M. 2016. “The Extent And Determinants Of Voluntary Disclosures In Annual Reports: Evidence From Banking And Finance Companies In Sri Lanka*”*. *Accounting And Finance Research*, *5*(4), 147-162.

Affandi, A., & Diana, N. 2017. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015). *Jurnal Riset Akuntansi*, 6, 84-93.

Allegrini, M., & Greco, G. 2013. “Corporate Boards, Audit Committees And Voluntary Disclosure: Evidence From Italian Listed Companies*”*. *Journal Of Management And Governance*, *17*(1), 187–216.

Chasana, U. Z., & Santoso, B. H. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada PT Perkebunan Nusantara X (Persero) Surabaya. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 6(8), 1-22.

Damayanti, D. L., & Priyadi, M. P. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Pada Luas Pengungkapan Sukarela Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-17.

Ebrahimabadi, Z., & Asadi, A. 2016. “The Study Of Relationship Between Corporate Characteristics And Voluntary Disclosure In Tehran Stock Exchange”. *International Business Management 10*(7): 1170-1176.

Edmans, A. 2014. “Blockholders And Corporate Governance”. *Annu. Rev. Financ. Econ*., 6(1), 23-50.

Elfeky, M. I. 2017. “The Extent Of Voluntary Disclosure And Its Determinants In Emerging Markets: Evidence From Egypt”. *The Journal Of Finance And Data Science*, 1–15.

Fitriana, N. L., & Prastiwi, A. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Annual Report. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 642-651.

Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro

Ghozali, I. Latan, H. 2012. *Partial Least Square : Konsep, Teknik Dan Aplikasi Smartpls 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I., & Chariri, A. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, I. 2016. Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Institutional, Leverage, Profitabilitas, Dan Liquiditas Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-15.

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1, Cetakan 12. Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, M. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Dimensi*, *6*(1), 151–172.

Https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan. Diakses pada 19 Maret 2018

Jensen, M. And W. Meckling. 1976. “Theory Of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Costs, And Ownership Structure”*. Journal Of Financial Economics 3*: 305-360

Jouirou, M., & Chenguel, B. 2014. “The Determinants Of Voluntary Disclosure In Tunisia : A Study Of The Firms Listed In The Tunisian Stock Exchange”. *Journal Of Business And Management Research*, *4*, 86–97.

Juhmani, O. I. 2013. “Ownership Structure And Corporate Voluntary Disclosure: Evidence From Bahrain”. *International Journal Of Accounting And Financial Reporting*, *3*(2), 133.

Kasmir. 2008*. Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia

Krishna, M. S. 2013. Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik Dan Pengungkapan Sukarela Pada Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 162-178.

Kurniawati, M., & Yaya, R. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 163-171.

Malone, D., Fries, C., & Jones, T., 1993, “An Empirical Investigation Of The Extent Of Corporate Financial Disclosure In The Oil And Gas Industry”, *Journal Of Accounting And Finance* 8 (3), 249-273

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Diakses Pada 19 Maret 2018.

Pratiwi, R. D. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(1), pp.85-97.

Puspitaningrum, D., & Atmini, S. 2012. “Corporate Governance Mechanism And The Level Of Internet Financial Reporting: Evidence From Indonesian Companies”. *Procedia Economics And Finance*, *2*(Af), 157–166.

Scott, William R. 2009, *Financial Accounting Theory* (Fifth Ed.), Toronto: Pearson Prentice Hall

Spence, M. 1973. “Job Market Signaling”. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355-374.

Soliman, M. M., Jones, E., & El-Diftar, D. 2016, August. “The Impact Of Institutional Blockholders On Voluntary Disclosure And Transparency: The Case Of Egypt”. In Economic Research Forum Working Papers (No. 1039).

Sulistyaningsih, & Gunawan, B. 2016. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Risk Management Disclousure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *1*(1), 1-11.

Suripto, B. 1999. “The Firm Characteristic Effect To Extent Of Voluntary Disclosure In The Annual Report”. *Simposium Nasional Akuntansi*, II, 1-17.

Susilowati, Y. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 17-37.

Suwardjono, 2010. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan,* Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta.

Wallace, R. O., Naser, K., & Mora, A. (1994). The Relationship Between The Comprehensiveness Of Corporate Annual Reports And Firm Characteristics In Spain. *Accounting And Business Research*, 25(97), 41-53.

Wany, E. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi. *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, *13*(1), 97-113.

Wardani, R. P. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *14*, 1–15.

www.idx.co.id. Laporan Tahunan Sektor Pertambangan Tahun 2012 – 2016. Diakses 19 Maret 2018.